

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Pengelolaan *Event* secara umum

Manajemen acara adalah profesi yang membutuhkan pertemuan publik untuk tujuan perayaan, pendidikan, pemasaran, dan reuni. Masing-masing aktivitas menyeluruh ini tercakup dalam profesi manajemen acara. (Lee & Goldblatt, n.d.)

Secara umum, manajemen *event* merupakan hal yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk menyelenggarakan suatu kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rinci dan terorganisasi sehingga acara dapat berjalan dengan lancar dan memuaskan.

Menurut (Kurniawan, 2022) pengertian manajemen acara (*event*) merupakan pengorganisasian sebuah kegiatan oleh suatu komunitas/lembaga profesional yang dilakukan secara efisien dan efektif terhadap tahap perencanaan, pelaksanaan hingga berakhirnya kegiatan.

Menurut Goldblatt, manajemen acara adalah aktivitas khusus yang mempertemukan dan menyatukan sekelompok orang dengan tujuan tertentu. Misalnya saja menyelenggarakan festival pendidikan, pemasaran, dan konferensi. Selain itu, anda akan bertanggung jawab untuk melakukan investigasi, merancang desain kegiatan, dan merencanakan serta melaksanakan koordinasi dan pemantauan untuk mendeteksi keberadaan aktivitas.

1. *Planning*

Perencanaan dipandang sebagai fungsi paling mendasar dan paling pertama yang harus dilakukan dalam manajemen. Perencanaan merupakan upaya penggunaan sumber daya yang dimiliki suatu organisasi atau perusahaan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perencanaan, beberapa faktor yang perlu diperhatikan juga telah dipaparkan, yaitu penentuan tujuan jangka pendek dan panjang, merumuskan kebijakan beserta prosedur yang akan digunakan, dan melakukan peninjauan secara berkala (Ariana, 2016).

Pada tahap perencanaan (*planning*) penyelenggara *event* mulai melakukan beberapa hal seperti pertimbangan dalam memilih lokasi (*venue*), juga seringkali mengalami perubahan baik itu penambahan atau pengurangan sesuai dengan kondisi yang ada di lokasi (*venue*), menentukan tim kerja, dan lain sebagainya, hal ini diperlukan agar *event* yang berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tahap ini merupakan tahap yang memakan waktu paling lama (Dakhi, 2016).

2. *Organizing*

Pengorganisasian adalah langkah menentukan, mengelompokkan, dan mengatur berbagai kegiatan, menetapkan tugas besar, wewenang, dan mendelegasikan wewenang dari manajemen kepada karyawan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan definisi tersebut, fungsi organisasi

adalah alat untuk mengintegrasikan (mensinkronkan) dan mengendalikan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan sumber daya manusia, keuangan, material, dan prosedur guna mencapai tujuan organisasi yang disepakati bersama. (Ariana, 2016).

Organizing adalah proses dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi. *Organizing* juga meliputi penugasan setiap aktifitas, membagi pekerjaan ke dalam setiap tugas yang spesifik, dan menentukan siapa yang memiliki hak untuk mengerjakan beberapa tugas. Aspek penting lainnya dalam organisasi adalah pengelompokan kegiatan ke dalam departemen atau subdivisi lainnya. Misalnya, alokasi staf untuk mengamankan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. (Dakhi, 2016).

3. *Actuating*

Actuating adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk mengarahkan, menggerakkan, membimbing, mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Pengarahan ini dapat dilakukan secara persuasif (bujukan) dan instruksi tergantung cara mana yang paling efektif. Pengarahan disebut efektif, jika dipersiapkan dan dikerjakan dengan baik serta benar oleh karyawan yang ditugasi untuk itu (Ariana, 2016).

George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (Ariana, 2016).

Actuating mengacu pada peran manajer dalam membimbing karyawan sesuai dengan tujuan organisasi. Tindakan, tidak seperti perencanaan atau pengorganisasian, adalah pelaksanaan suatu rencana. Melalui aktivitas, serangkaian rencana diterjemahkan menjadi tindakan dalam dunia organisasi. Tanpa tindakan nyata, rencana menjadi khayalan dan impian yang tidak pernah menjadi kenyataan. (Dakhi, 2016).

4. *Controlling*

Pengendalian yang sering juga disebut pengawasan, pengendalian, atau pengendalian, berupa pelaksanaan evaluasi dan bila perlu melakukan koreksi untuk memastikan bahwa perilaku bawahan diarahkan ke arah yang benar sesuai dengan tujuan yang telah digariskan semula fungsi administratif dari. Dari segi prosedural merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menjamin seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (Ariana, 2016).

Menurut George R. Terry, pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana. Menurut Harold Koontz, pengendalian adalah pengukuran dan koreksi kinerja dalam rangka untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan perusahaan dan rencana yang dirancang untuk mencapainya tercapai (Ariana, 2016).

Controlling, memastikan bahwa kinerja sesuai dengan rencana. Hal ini membandingkan antara kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan. Jika terjadi perbedaan yang signifikan antara kinerja aktual dan yang diharapkan, manajer harus mengambil tindakan yang sifatnya mengoreksi. Misalnya meningkatkan periklanan untuk meningkatkan penjualan. Tugas manajemen adalah menggunakan hasil kinerja sebelumnya untuk menentukan apakah rencana awal perlu diubah. Jika perubahan diperlukan, manajer kembali ke proses perencanaan. Di mana beliau akan merencanakan sesuatu yang baru, berdasarkan hasil dari *controlling* (Dakhi, 2016).

2.2 Manajemen Pengelolaan *Event Wedding*

Pernikahan adalah janji pernikahan antara dua orang dengan tujuan meresmikan akad nikah menurut norma agama dan hukum. Pernikahan mempunyai banyak variasi dan variasi tergantung pada tradisi, suku, agama, bangsa, budaya, dan kelas sosial. Pernikahan merupakan peristiwa kemanusiaan yang penting dan harus disakralkan. Di era modern ini, sebagian besar calon pengantin mengadakan resepsi pernikahan untuk menyambut acara penting tersebut. (Deti, 2018).

Berikut beberapa tahapan yang harus ditempuh untuk mempersiapkan pesta pernikahan:

1. *Concepting*

Konsep dalam sebuah pernikahan merupakan suatu rencana atau rancangan awal yang disusun untuk menyelenggarakan sebuah pesta (Indivara, 2007). Mulai dari konsep yang bisa terlihat seperti warna dekorasi, baju pengantin, sampai konsep yang tidak terlihat seperti nuansa romantis, elegan, dll. Konsep seperti ini harus sudah dipersiapkan sejak awal, karena konsep menjadi ide dasar dari sebuah pernikahan (Indivara, 2007). Alangkah lebih baik apabila konsep ini bisa mencerminkan selera atau karakter kita (Indivara, 2007).

Konsep dapat terinspirasi dari banyak hal, misalnya dari film, buku, majalah, internet, hobi, pekerjaan, atau mungkindari pesta-pesta pernikahan yang pernah kita hadiri lalu kita

kembangkan dan juga biasanya dalam menyusun sebuah konsep, dituntut *kedetailan* dan sistematis (Indivara, 2007).

2. Pre-wedding Preparation

Setelah selesai membuat konsep, kita mulai membentuk panitia. Panitia ini dibentuk untuk membantu kelancaran acara pernikahan. Jika kita menggunakan jasa WO (*wedding organizer*), kinerja panitia sedikit dipermudah. Anggota dari panitia ini adalah keluarga dan kerabat dekat. Pada dasarnya menggunakan jasa *wedding organizer* atau tidak, panitia tetap dibentuk, untuk membantu kelancaran acara (Indivara, 2007).

Tugas panitia secara umum adalah membantu kedua mempelai dalam menciptakan kelancaran acara hari pernikahan. Karena pada hari pernikahan kedua mempelai harus konsentrasi dengan dirinya sehingga tidak bisa berbuat apa-apa.

Untuk menggantikan kedua mempelai sebagai penanggung jawab kinerja semua panitia pada hari pernikahan sekaligus *time keeper* bagi mempelai, keluarga, dan panitia. Kita bisa menunjuk orang kepercayaan yang memahami selera pasangan. Apalagi saat hari pernikahan pasangan sangat tergantung padanya. Posisi orang kepercayaan bisa diluar dari kepanitiaan atau sebagai ketua panitia yang berkoordinasi dengan semua anggota panitia (Indivara, 2007).

3. Wedding Day

Hari pernikahan merupakan saat yang dinanti bagi kedua mempelai, karena segala persiapan telah dilakukan untuk menyongsong kelancaran hari pernikahan. Pastikan segala sesuatunya sudah beres dengan mengecek ulang *vendor*, yaitu memastikan mereka menepati jadwal dan waktu yang sudah disepakati sebelumnya (Indivara, 2007).

Pada saat hari pernikahan, banyak hal yang tidak diduga akan terjadi, salah satunya kedatangan tamu yang tidak diundang. Beberapa orang ketika melihat sebuah rumah atau tempat yang kelihatan sedang mengadakan pesta, merupakan saat untuk "makan gratis". Sehingga, ketika mereka memutuskan untuk hadir, kita harus bisa mengantisipasinya (Indivara, 2007).

4. After The Wedding

Kecenderungan orang yang menghadiri sebuah acara, jika telah usai segera ingin pulang, dan hanya memikirkan keperluan mereka sendiri. Oleh karena itu, kita harus mempunyai tim yang memikirkan pemberesan semua hal-hal yang berkaitan dengan pesta pernikahan, seperti buku tamu, *angpao* atau *gift* dari tamu undangan, sisa *souvenir*, perlengkapan pengantin seperti perhiasan, pemberesan

tempat, peralatan, dll. Tim ini juga yang akan menjamin tidak adanya protes dari pihak pengelola gedung akibat adanya kerusakan-kerusakan di tempat pesta karena kecerobohan *vendor* serta tamu undangan (Indivara, 2007).

Setelah pesta pernikahan usai bukan berarti tugas kita selesai. Langkah selanjutnya adalah mengadakan rapat evaluasi dengan panitia yang telah bertugas sekaligus pasangan pengantin mengucapkan terimakasih kepada panitia yang telah bertugas membantu kelancaran jalannya acara (Indivara, 2007).

Setelah rapat evaluasi, maka tugas kita usai, sehingga tinggal memenuhi keperluan pribadi yaitu *honeymoon* ke tempat yang indah yang hanya dapat dinikmati berdua tanpa diganggu oleh orang lain (Indivara, 2007).

Syarat perkawinan yang penting diperhatikan adalah larangan untuk kawin dengan orang tionghoa dari satu se (marga). Calon mempelai yang berasal dari satu se dianggap memiliki hubungan darah dan hal ini akan berdampak buruk pada keturunan yang akan dilahirkan. (Sugiastuti, Natasya Yunita, 2003 : 341-342)

Saat ini perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang mempunyai hubungan darah dimungkinkan sepanjang tidak mempunyai hubungan darah yang erat. Misalnya perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dianggap sepupu (anak dari dua saudara laki-laki). Saudara laki-laki, laki-laki dan perempuan, kedua saudara perempuan adalah saudara). Kebudayaan Tionghoa tidak mengharapkan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang mempunyai hubungan kekerabatan dekat dengan perempuan yang lebih tua, seperti perkawinan antara laki-laki dengan saudara laki-laki atau sepupu dari ibu/ayahnya.

Aturan umum lainnya menyatakan bahwa sebagaimana tabu bagi laki-laki menikah sebelum saudara laki-lakinya, demikian pula tabu bagi perempuan untuk menikah sebelum saudara perempuannya. Sebaliknya, seorang adik perempuan boleh menikah sebelum kakak laki-lakinya, dan seorang adik laki-laki juga boleh menikah sebelum kakak perempuannya. Jika keadaan memaksanya untuk mengikuti adat tersebut, laki-laki atau perempuan yang ingin menikah harus memberikan sesuatu kepada saudara perempuannya. (Vasanty, Puspa dalam Koentjaraningrat, 2002 : 362)

Bagi wanita, hakikat perkawinan adalah agar suami tetap memuja arwah nenek moyangnya, mengabdikan pada dirinya dan keluarganya, serta menghasilkan keturunan yang mampu meneruskan pemujaan terhadap nenek moyang. (Hidayat, Z.M, 1993 : 201)

2.3 Manajemen Pengelolaan Event Chinese Wedding

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, masyarakat Tionghoa mempunyai adat dan tradisi yang unik. Masyarakat Tionghoa sudah lama tinggal di seluruh Indonesia, termasuk Semarang dan telah beradaptasi dengan budaya Indonesia, namun ada tradisi tanah airnya yang masih dijalankan di Indonesia. Salah satu tradisi unik terlihat dalam pernikahan adat.

Satu hal yang harus anda ingat dalam kewajiban pernikahan adalah larangan menikah dengan orang Tionghoa dari etnis yang sama. Calon pengantin dari negara-negara tersebut dianggap memiliki hubungan darah, yang berdampak negatif pada keturunan mereka yang belum lahir. (Suliyati, n.d.).

Dalam *Chinese Wedding* terdapat beberapa tradisi yang akan dilakukan sebelum melakukan pernikahan atau pemberkatan yaitu, prosesi lamaran, prosesi *sangjit*, prosesi tunangan, prosesi penentuan waktu yang baik untuk melangsungkan pernikahan, prosesi pemasangan sprei, prosesi persembahyangan *cia tao*, dan *tea pai ceremony*.

Tea Pai ceremony merupakan tradisi dalam *Chinese Wedding* yang bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua.

Dalam prosesi *Tea Pai ceremony* pasangan pengantin akan memberikan teh kepada anggota keluarga yang sudah menikah mulai dari yang tertua hingga ke yang lebih muda, sebaliknya anggota keluarga yang diberikan teh akan memberikan hadiah kepada pasangan pengantin baik berupa *angpao*, maupun perhiasan. Dalam pemberian teh biasanya juga terdapat aturan yakni dimulai dari keluarga mempelai pria dari yang tertua hingga yang termuda baru kemudian dilanjutkan dengan keluarga mempelai wanita.

Berlangsungnya acara *Tea Pai* biasanya akan dipandu oleh *Master of Ceremony* atau *Wedding Organizer*. Pada saat pemberian teh, tim *Wedding Organizer* akan menyiapkan teh yang akan diberikan kepada kedua mempelai di dalam dua cangkir kecil yang biasanya berwarna merah. Di akhir acara *Tea pai ceremony* pengantin juga akan memberikan *angpao* kepada anggota keluarga yang belum menikah yang datang ke acara *Tea Pai* tersebut, biasanya akan dipanggil satu per satu untuk maju ke tempat *Tea Pai* dan diberikan *angpao* (Putu et al., 2022).

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Manajemen Pengelolaan Acara ANY NOOR

Tujuan akhir dari ini ialah Ketentuan dan Proses Pernikahan Adat Tionghoa suku Hokkien